

STRATEGI DAN TANTANGAN SMK NEGERI 13 SURABAYA DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN DUNIA KERJA

Sanita Harianto

Program Studi S-1 Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya Email: sanitaharianto.21058@mhs.unesa.ac.id

Dewanto

Universitas Negeri Surabaya
Email: dewanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran SMK dalam mencetak lulusan yang siap menghadapi persaingan dunia kerja. SMK Negeri 13 Surabaya sebagai institusi pendidikan vokasi menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan industri, terutama di era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan sekolah dalam mempersiapkan lulusan serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Triangulasi). Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan strategi seperti kerja sama dengan dunia industri (MoU dan magang), kurikulum 2013 serta pelatihan *soft skill* dan kewirausahaan. Namun, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas praktik, kurangnya pelatihan guru, serta belum optimalnya dukungan industri. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu perlunya penguatan sinergi dengan industri dan evaluasi kurikulum secara berkala. Saran yang diberikan meliputi peningkatan sarana praktik melalui pengadaan alat sesuai standar industri, pelatihan guru secara berkelanjutan melalui *workshop* atau magang di dunia industri serta pengembangan *soft skill* siswa melalui *Project-Based Learning*, pelatihan komunikasi, dan keaktifan dalam organisasi atau Prakerin.

Kata kunci: *Strategi SMK, Tantangan, Dunia Kerja, Pendidikan Vokasi, DUDI*

Abstract

This research is motivated by the important role of vocational high schools (SMK) in producing graduates who are ready to face the competitive world of work. SMK Negeri 13 Surabaya, as a vocational education institution, faces various challenges in adapting to industrial demands, especially in the era of the Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. The purpose of this study is to describe the strategies implemented by the school in preparing graduates and identify the challenges faced. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation (Triangulation). Data analysis techniques are carried out through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the school has implemented strategies such as collaboration with the industrial world (MoU and internships), the 2013 curriculum, and soft skills and entrepreneurship training. However, there are still challenges such as limited practical facilities, lack of teacher training, and suboptimal industry support. The conclusion of this study is the need to strengthen synergy with industry and regular curriculum evaluation. The suggestions given include improving practice facilities through the procurement of tools according to industry standards, continuous teacher training through workshops or internships in the industrial world and developing students' soft skills through Project-Based Learning, communication training, and active participation in organizations or Prakerin.

Keywords: *Vocational High School Strategy, Challenges, World of Work, Vocational Education, DUDI*

PENDAHULUAN

SMK Negeri 13 Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan vokasi yang memiliki peran strategis dalam mencetak tenaga kerja siap pakai untuk kebutuhan industri. Sebagai bagian dari sistem pendidikan kejuruan, SMK ini dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Pendidikan kejuruan dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis praktik dengan teori, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan kompetensi peserta didik untuk memasuki dunia kerja.

Namun, proses mencetak lulusan yang kompeten tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh SMK Negeri 13 Surabaya. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja. Menurut Sudira (2012), perubahan teknologi dan dinamika industri yang cepat sering kali membuat lulusan SMK kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan modern. Banyak perusahaan menyebutkan bahwa lulusan SMK masih memerlukan pelatihan tambahan agar dapat memenuhi standar industri.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK masih yang tertinggi dibanding jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,42%, jauh di atas lulusan SMA (6,6%) dan diploma (5,9%). Data ini mengindikasikan bahwa lulusan SMK, termasuk dari SMK Negeri 13 Surabaya, masih menghadapi tantangan serius dalam memasuki dunia kerja. Hal ini memperkuat urgensi untuk melakukan reformasi dan peningkatan kualitas dalam sistem pendidikan vokasi, terutama dalam penyesuaian kurikulum dan peningkatan kolaborasi dengan industri.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan di SMK Negeri 13 Surabaya menjadi kendala signifikan. Pendidikan vokasi memerlukan peralatan modern yang relevan dengan kebutuhan industri. Sudira (2018) menjelaskan bahwa pendidikan vokasi yang efektif membutuhkan fasilitas berbasis teknologi terkini untuk memberikan pengalaman belajar yang aplikatif. Sayangnya, keterbatasan anggaran sering kali menghambat sekolah dalam menyediakan fasilitas yang memadai, sehingga berdampak pada kurang optimalnya penguasaan keterampilan siswa.

Kolaborasi antara SMK Negeri 13 Surabaya dengan dunia industri juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Hubungan yang kuat melalui program magang, *teaching factory*, dan pelatihan berbasis industri sangat penting untuk membangun sinergi antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Widodo (2019) menyatakan bahwa model pendidikan berbasis kemitraan atau *link and match* merupakan solusi efektif untuk menjembatani kesenjangan kompetensi. Namun, di SMK Negeri 13 Surabaya, penerapan konsep ini masih terkendala oleh kurangnya kemitraan yang berkelanjutan serta perbedaan ekspektasi antara pihak sekolah dan industri.

Kualitas tenaga pendidik di SMK Negeri 13 Surabaya juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mencetak lulusan yang kompeten. Guru di SMK Negeri 13 Surabaya tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga keahlian teknis yang relevan dengan perkembangan teknologi terkini. Sayangnya, tidak semua guru memiliki akses ke pelatihan atau sertifikasi yang mendukung peningkatan kompetensi mereka. Menurut laporan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (2020), rendahnya tingkat sertifikasi guru di bidang kejuruan tertentu berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima siswa.

Tantangan lain juga datang dari cepatnya perkembangan teknologi industri seperti otomasi dan digitalisasi. Dari tantangan perkembangan zaman tersebut, guru perlu mengupgrade kemampuan perencanaan, mengajar, dan evaluasi untuk menghasilkan siswa-siswa yang mampu terjun langsung di era revolusi industri 4.0 selesai lulus sekolah (Dewanto and Pd n.d.), yang menuntut lulusan SMK untuk memiliki kemampuan adaptasi tinggi dan melek teknologi. Sayangnya, SMK Negeri 13 Surabaya belum memiliki peralatan praktik yang setara dengan industri nyata. Kondisi ini menyebabkan siswa belajar dengan alat yang tidak lagi relevan, sehingga kompetensi yang diperoleh tidak maksimal. Hal ini diperparah oleh kurangnya pelatihan guru dalam bidang teknologi industri terkini, yang berdampak pada minimnya inovasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai tantangan yang dihadapi SMK Negeri 13 Surabaya baik dari segi internal maupun eksternal, perlu dilakukan penelitian yang dapat menggali lebih dalam kerja sama dengan industri yang telah dan sedang diterapkan oleh sekolah dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten dan siap bersaing di dunia kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena mampu memberikan gambaran secara menyeluruh dan kontekstual mengenai dinamika yang terjadi di

lapangan. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diharapkan penelitian ini dapat mengungkap bagaimana pihak sekolah menghadapi tantangan dan menjalin kerja sama dengan dunia industri, serta memberikan rekomendasi yang relevan untuk penguatan pendidikan vokasi ke depan penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup tertentu agar fokus dan mendalam. Penelitian ini hanya difokuskan pada satu sekolah, yaitu SMK Negeri 13 Surabaya, sebagai objek studi kasus. Aspek yang diteliti terbatas pada strategi yang diterapkan sekolah dan tantangan yang dihadapi dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

METODE

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang strategi yang diterapkan oleh SMK Negeri 13 Surabaya dalam mempersiapkan siswanya menghadapi persaingan dunia kerja serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini tidak berfokus pada data numerik, melainkan pada pemahaman konteks sosial dan pengalaman yang relevan dari pihak-pihak terkait, seperti pihak sekolah, siswa, alumni, dan industri. Dalam hal ini penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mrngetes hipotesis, atau mendapat makna implikasi. Walaupun penelitian bertujuan untuk mrngetahui hal tersebut mencakup juga metode-metode diskritif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama yang terlibat dalam proses pendidikan di SMK Negeri 13 Surabaya, serta pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia kerja. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen tertulis yang terkait dengan kebijakan pendidikan, laporan tahunan SMK, dokumen kurikulum, serta hasil penelitian atau kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Waktu, dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun akademik 2024/2025 di SMK Negeri 13 Surabaya yang beralamat di Jl. Raya Kupang Baru No. 104, Kecamatan Dukuh Pakis, Kota Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi peneliti selama melaksanakan Program Latihan Profesi (PLP), di mana peneliti menemukan bahwa sekolah

ini menunjukkan upaya strategis dalam menjalin kerja sama dengan dunia industri serta menghadapi berbagai tantangan dalam mempersiapkan siswa untuk bersaing di dunia kerja.

Instrumen Penelitian

Dalam Dalam penelitian kualitatif intrumen utamanya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri yang berfungsi untuk menepatkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2016). Untuk mendukung pelaksanaan penelitian, peneliti juga menyusun instrumen bantu seperti pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Instrumen penelitian ini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu terdapat tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengambilan kesimpulan.

1. Persiapan penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan perlu adanya tahapan persiapan meliputi:

- A. Melakukan observasi pada awal untuk mengenal kondisi lingkungan SMK Negeri 13 Surabaya, memahami sistem sekolah, serta mengidentifikasi masalah yang relevan.
 - B. Menyusun instrument penelitian dalam proses penyusunan sebuah instrument yang digunakan adalah wawancara, studio dokumentasi serta pedoman observasi. Dalam hal studi dokumentasi diharuskan sebagai bukti hasil rekap atas kegiatan yang telah dilakukan baik berupa foto kegiatan penelitian ataupun kegiatan pembelajaran. Serta pada hasil wawancara berupa catatan lapangan yang telah ditelaah.
- #### 2. Pelaksanaan penelitian
- Tahapan pada kegiatan pelaksanaan yaitu:
- A. Observasi pada pada pelaksanaan adalah proses kegiatan mengamati kegiatan belajar mengajar, proses praktik industry, serta sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Negeri 13 Surabaya
 - B. Wawancara mendalam, dilakukan dengan informan terpilih menggunakan pedoman wawancara serta alat bantu seperti perekam suara dan catatan lapangan.
 - C. Mengumpulkan dokumentasi. Seperti dokumen kurikulum, laporan kemitraan dengan industri, foto kegiatan, serta dokumen evaluasi dan perencanaan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam analisis kualitatif biasanya analisis yang digunakan tetap berupa kata-kata (bukan angka) yang disusun kedalam teks yang diperluas. Sedangkan analisis tersebut merupakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Reduksi dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi terhadap hasil wawancara sehingga kemungkinan dilakukan wawancara yang berulang. Hal ini dimaksud untuk menjalankan dan mengarahkan pada permasalahan yang teliti. Sedangkan reduksi terhadap dokumen dilakukan dengan cara menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan sehingga diperoleh data yang mendukung peneliti. Penyajian data dalam penelitian ini selain berupa teks naratif juga didukung dengan beberapa matriks yang tujuannya adalah untuk memudahkan dalam hasil penelitian. Sedangkan penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah membaca matriks yang telah tersusun, walaupun nanti pada akhirnya verifikasi awal akan menambah kolom lagi pada matriks itu untuk dapat menguji kesimpulan tersebut (Miles dan Huberman, 1992:16).

Validitas Instrumen

Sebuah instrument dikatakan valid jika instrument tersebut mampu mengukur dan mengungkapkan data dari variable yang diteliti secara benar dan tepat. (Sugiono, 2015:121) menyebutkan instrument yang valid adalah instrument yang digunakan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Hal ini menjelaskan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur valid jika pertanyaan pada tes ataupun instrument dapat mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh tes atau instrument tersebut (Ghozali, 2018:51)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara rinci bagaimana strategi dan tantangan yang dihadapi oleh SMK Negeri 13 Surabaya dalam mempersiapkan lulusannya menghadapi persaingan dunia kerja. Proses analisis

data bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar elemen yang muncul dari data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diolah dengan teknik triangulasi sebagai berikut:

Pelaksanaan TEFA di SMKN 13 Surabaya sejalan dengan konsep *Teaching Factory* menurut Direktorat SMK (2018), yaitu pembelajaran yang menyatu dengan proses produksi dan dunia industri. Strategi ini memperkuat *link and match* antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Berdasarkan teori Kolb (1984), pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini meningkatkan pemahaman praktis siswa. Namun, efektivitas program masih dipengaruhi oleh kendala alat praktik yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun TEFA telah berjalan sesuai tujuan, optimalisasinya masih perlu didukung oleh sarana dan kebijakan tambahan. Peneliti mengamati bahwa kegiatan TEFA dilakukan di bengkel pemesinan sekolah. Siswa tampak mengerjakan produk nyata seperti roll plat belt. Aktivitas dilakukan bergilir karena keterbatasan alat, namun siswa terlibat aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pekerjaan langsung



Gambar 1 Kegiatan Teaching Factory

Berdasarkan Permendikbud No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK, sarana dan prasarana adalah aspek penting dalam mendukung pembelajaran vokasi yang berkualitas. Mengacu pada teori sistem pendidikan menurut Fattah (2012), input berupa

fasilitas akan berpengaruh langsung pada proses dan hasil pendidikan. Jika alat praktik terbatas, maka pembelajaran berbasis industri tidak bisa optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program Teaching Factory tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga kesiapan infrastruktur teknis di sekolah.

Dalam observasi di bengkel, peneliti mencatat bahwa siswa harus menunggu giliran untuk menggunakan mesin bubut atau frais karena jumlah alat yang terbatas. Beberapa kelompok terlihat menghabiskan waktu lebih banyak untuk menunggu daripada melakukan praktik. Ruang bengkel digunakan secara intensif oleh beberapa kelompok secara bergantian, menandakan tingginya tingkat pemanfaatan fasilitas praktik.



Gambar 2 Bengkel Pemesinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Negeri 13 Surabaya telah menerapkan berbagai strategi dalam bekerja sama dengan industri untuk mempersiapkan lulusannya yang siap kerja. Strategi tersebut meliputi penerapan kurikulum berbasis industri, peningkatan peran guru melalui pelatihan, pelaksanaan praktik kerja industri (PKL), *teaching factory*, serta pengembangan *soft skill* siswa melalui proyek kolaboratif dan kegiatan ekstrakurikuler. Strategi ini selaras dengan konsep pendidikan berbasis kompetensi (PBK) sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2002) dan Syaodih dkk. (2012), yang menyatakan bahwa PBK bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap secara utuh, sehingga peserta didik mampu melakukan pekerjaan sesuai standar dunia kerja.

Konsep sinkronisasi kurikulum dengan DUDI sesuai dengan pendekatan kurikulum berbasis PjBL (*Project-Based Learning*) seperti yang dijelaskan oleh Sudjana (2005). Ini memperkuat prinsip *matching competencies* antara lulusan dengan pasar kerja. Namun, realisasi kerja sama masih mengalami kendala partisipasi dari pihak industri. Oleh karena itu, selain membangun MoU, sekolah

perlu memperkuat kolaborasi yang bersifat dua arah, seperti joint project, guru tamu, dan evaluasi kurikulum bersama secara berkala agar kerja sama tersebut berdampak nyata pada peningkatan kualitas lulusan.

Peneliti mengamati kegiatan workshop yang melibatkan industri, guru, dan kepala program keahlian. Diskusi tentang kebutuhan kompetensi kerja dilakukan secara terbuka, namun implementasi masukan dari DUDI ke dalam kurikulum tidak selalu menyeluruh di semua mata pelajaran.



Gambar 3 Kunjungan Ibu Kepala Sekolah Dan Guru Ke Ruang *Workshop* PT. Datek Inovasi Nusantara



Gambar 4 *Workshop* Kerjasama Yang Akan Dilakukan Dengan PT. Datek Inovasi Nusantara



Gambar 5 Penandatanganan Mou Antara SMK Negeri 13 Surabaya Dengan PT. Datek Inovasi Nusantara

Upaya sekolah dalam menjalin kerja sama dengan DUDI melalui *teaching factory* dan magang industri menunjukkan bentuk kompetensi vokasional, yaitu kemampuan praktis yang dikembangkan dalam konteks pekerjaan (Syaodih dkk., 2012). Kegiatan PKL selama

tiga bulan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi budaya kerja, menerapkan keahlian, dan belajar menyesuaikan diri dengan standar produksi dan kedisiplinan yang berlaku di dunia industri.

PEMBAHASAN

A. Strategi SMK Negeri 13 Surabaya Dalam Bekerja Sama Dengan Industri Untuk Mempersiapkan Lulusan yang Siap Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Negeri 13 Surabaya telah menerapkan berbagai strategi dalam bekerja sama dengan industri untuk mempersiapkan lulusannya yang siap kerja. Strategi tersebut meliputi penerapan kurikulum berbasis industri, peningkatan peran guru melalui pelatihan, pelaksanaan praktik kerja industri (PKL), *teaching factory*, serta pengembangan *soft skill* siswa melalui proyek kolaboratif dan kegiatan ekstrakurikuler. Strategi ini selaras dengan konsep pendidikan berbasis kompetensi (PBK) sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2002) dan Syaodih dkk. (2012), yang menyatakan bahwa PBK bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap secara utuh, sehingga peserta didik mampu melakukan pekerjaan sesuai standar dunia kerja.

Menurut McAshan dalam Mulyasa (2002), kompetensi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang perlu dikembangkan melalui pendekatan praktik dan pembelajaran kontekstual. Hal ini tercermin dari penerapan kurikulum berbasis industri yang dilakukan oleh SMK Negeri 13 Surabaya, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada keterampilan praktik melalui penggunaan alat, mesin industri, dan simulasi proyek nyata. Siswa jurusan Teknik Pemesinan, misalnya, mendapatkan pelatihan mengoperasikan mesin bubut dan CNC sesuai standar industri, sedangkan siswa jurusan DKV terlibat dalam proyek desain digital yang menyerupai praktik kerja di industri kreatif.

Upaya sekolah dalam menjalin kerja sama dengan DUDI melalui *teaching factory* dan magang industri menunjukkan bentuk kompetensi vokasional, yaitu kemampuan praktis yang dikembangkan dalam konteks pekerjaan (Syaodih dkk., 2012). Kegiatan PKL selama tiga bulan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi budaya kerja, menerapkan keahlian, dan belajar menyesuaikan diri dengan standar produksi dan kedisiplinan yang berlaku di dunia industri.

Namun, strategi yang diterapkan sekolah belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat keterbatasan fasilitas praktik, kurang meratanya pelatihan guru, serta belum semua siswa

mendapatkan kesempatan magang yang setara. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi PBK di sekolah masih menghadapi kendala struktural, seperti yang juga disebutkan oleh Sudira (2018), bahwa pendidikan vokasi yang efektif memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai dan kemitraan yang kuat dengan industri. Dengan demikian, strategi yang dijalankan oleh SMK Negeri 13 Surabaya telah mengarah pada penguatan pendidikan berbasis kompetensi, namun perlu diperkuat melalui peningkatan fasilitas, pelatihan guru secara merata, dan diversifikasi kerja sama industri agar semua siswa mendapat pengalaman belajar yang setara.

B. Tantangan SMK Negeri 13 Surabaya dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, SMK Negeri 13 Surabaya menghadapi berbagai tantangan yang berdampak langsung terhadap kemampuan sekolah dalam mencetak lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Tantangan-tantangan ini mencakup keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, ketimpangan kerja sama antar jurusan dengan dunia industri, kurangnya pelatihan guru, serta kelemahan siswa dalam penguasaan *soft skill* dan keterampilan abad ke-21.

Salah satu tantangan paling mendasar adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Guru produktif mengungkapkan bahwa peralatan praktik yang tersedia di bengkel dan laboratorium sebagian besar sudah tidak sesuai dengan teknologi industri terkini. Hal ini menghambat proses pembelajaran praktik dan menurunkan efisiensi dalam mengembangkan kompetensi teknis siswa. Padahal, menurut Sudira (2018), keberhasilan pendidikan vokasi sangat bergantung pada kecocokan fasilitas pembelajaran dengan dunia industri. Pendidikan vokasi tanpa dukungan alat praktik yang representatif hanya akan menghasilkan lulusan yang kesulitan beradaptasi dengan kebutuhan kerja riil.

Keterbatasan pelatihan bagi guru produktif juga menjadi hambatan serius. Hanya sebagian kecil guru yang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan industri atau sertifikasi teknis. Padahal, guru produktif memiliki peran sentral dalam menjembatani materi pembelajaran di sekolah dengan praktik yang terjadi di dunia industri. Tanpa pelatihan dan pemutakhiran kompetensi yang berkelanjutan, guru akan kesulitan menyusun materi ajar yang sesuai dengan dinamika industri. Hal ini diperkuat oleh pendapat

Nawawi (2006) dan Sadili Samsudin (2006) bahwa pengembangan karier, dalam konteks pendidikan, mencakup peningkatan kemampuan teknis dan konseptual melalui pendidikan dan pelatihan yang terencana. Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi oleh SMK Negeri 13 Surabaya bersifat multidimensi, mencakup aspek sumber daya, manajemen kurikulum, hubungan eksternal, dan kesiapan individu. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan holistik yang tidak hanya mengandalkan peran sekolah, tetapi juga melibatkan dukungan dari pemerintah, dunia industri, dan masyarakat.

C. Kerja Sama SMK Negeri 13 Surabaya dengan Dunia Industri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Negeri 13 Surabaya telah menjalin berbagai bentuk kerja sama dengan mitra industri dalam rangka mendukung implementasi kurikulum berbasis kebutuhan dunia kerja. Bentuk kerja sama ini meliputi program praktik kerja industri (PKL), penyusunan kurikulum, *teaching factory*, serta kolaborasi dalam pelaksanaan uji kompetensi dan pelatihan guru.

Kerja sama ini secara langsung sejalan dengan konsep *link and match* yang dikemukakan oleh Widodo (2019), di mana pendidikan vokasi harus membangun sinergi dengan industri agar lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan kerja riil. Dalam konteks ini, hubungan antara SMK Negeri 13 Surabaya dengan DUDI telah diwujudkan melalui MoU dan pelaksanaan program PKL yang menjadi pengalaman lapangan utama bagi siswa. Program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung di lingkungan industri, memahami budaya kerja, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah.

Pihak industri juga mengakui bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan teknis dasar yang baik, namun mereka menyoroti kekurangan dalam aspek kesiapan mental dan komunikasi profesional siswa. Ini menandakan bahwa kerja sama yang dibangun belum menyentuh penguatan aspek *soft skill* secara sistematis. Spencer (dalam Diknas, 2008) menyebutkan bahwa kompetensi lunak seperti kepribadian, konsep diri, dan sikap mental berkontribusi besar terhadap kesuksesan karier, bahkan lebih dari kompetensi teknis. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan kolaboratif antara

sekolah dan DUDI untuk menyusun program pelatihan *soft skill* yang lebih aplikatif dan terintegrasi.

Beberapa mitra DUDI juga menyampaikan harapan agar sekolah lebih aktif dalam melakukan pembekalan siswa sebelum magang, memperbarui kurikulum sesuai kebutuhan industri, serta meningkatkan frekuensi evaluasi dan umpan balik dua arah antara sekolah dan perusahaan. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan karier yang dijelaskan oleh Nawawi (2006) dan Mangkunegara (2005), bahwa pengembangan karier siswa memerlukan keterlibatan langsung dari institusi pendidikan dan pihak luar dalam merancang program yang mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja secara bertahap dan terencana. Dengan demikian, meskipun kerja sama antara SMK Negeri 13 Surabaya dan dunia industri telah terbentuk, namun implementasinya masih perlu diperkuat. Kolaborasi yang bersifat fungsional dan strategis, terutama dalam pengembangan kurikulum, pelatihan berkelanjutan, serta integrasi nilai-nilai profesional dalam proses pendidikan, perlu terus ditingkatkan agar sinergi antara sekolah dan industri benar-benar mampu menciptakan lulusan yang unggul dan berdaya saing tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Dan Tantangan SMK Negeri 13 Surabaya dalam menghadapi persaingan dunia kerja, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- D. Strategi yang diterapkan SMK Negeri 13 Surabaya dalam menghadapi persaingan dunia kerja antara lain melalui peningkatan kompetensi siswa dengan mengembangkan *Teaching Factory* (TeFa), menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), serta mengikutsertakan siswa dalam kegiatan magang. Selain itu, sekolah juga mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis industri serta memperkuat program *soft skill* dan *hard skill* peserta didik.
- E. Bentuk kerja sama antara SMK Negeri 13 Surabaya dengan dunia industri meliputi pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL), penyesuaian kurikulum, penyediaan instruktur tamu dari industri, serta peluang rekrutmen lulusan oleh mitra industri. Kerja sama ini dilakukan melalui penandatanganan nota kesepahaman (MoU) dengan berbagai perusahaan yang relevan dengan kompetensi keahlian siswa.

F. Tantangan yang dihadapi oleh SMK Negeri 13 Surabaya meliputi keterbatasan fasilitas dan peralatan pendukung pembelajaran yang sesuai dengan standar industri, keterbatasan jumlah guru produktif yang memiliki sertifikasi industri, serta tantangan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan kerja sama jangka panjang dengan mitra industri. Sebagai sekolah yang tergolong baru berdiri sejak tahun 2019, SMK Negeri 13 Surabaya juga menghadapi tantangan dalam membangun citra dan kepercayaan dari dunia industri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai strategi dan tantangan SMK Negeri 13 Surabaya dalam menghadapi persaingan dunia kerja, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- A. Penguatan strategi pembelajaran dan kerja sama industri perlu terus ditingkatkan, terutama melalui pengembangan Teaching Factory, pemanfaatan kurikulum berbasis kompetensi, serta pelatihan soft skill dan hard skill yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini.
- B. Kerja sama dengan dunia industri (DUDI) sebaiknya diperluas dan diperdalam, tidak hanya dalam bentuk magang dan MoU, tetapi juga dalam bentuk keterlibatan langsung industri dalam proses pembelajaran, seperti pelatihan, penyediaan instruktur tamu, dan sinkronisasi kurikulum secara berkala.
- C. Mengatasi berbagai tantangan internal, seperti keterbatasan fasilitas praktik dan kurangnya pelatihan guru, harus menjadi prioritas bagi pihak sekolah. Diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas sarana prasarana dan kompetensi guru melalui pelatihan teknis berbasis industri.
- D. Sebagai sekolah yang masih tergolong baru berdiri (sejak tahun 2019), SMK Negeri 13 Surabaya perlu terus membangun reputasi melalui pencapaian lulusan dan peningkatan kepercayaan dari mitra industri agar keberlanjutan kerja sama dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, D., Amarta, A., & Wardoyo, S. (2024). Tantangan Pendidikan Vokasional dalam Meningkatkan Penyerapan Lulusan SMK di Dunia Industri. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(3), 1373–1382. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.5016>
- Anoraga, P. (2005). *Manajemen Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2006). *Faith, Values, and Integrity in Public Life*. World Ethis Forum: Leadership, Ethics, and Integrity.
- BPS. (2024). *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 - 2024*. Bps.Go.Id. July 20, 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTcyIzE=/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2023.html>
- Buchori, M. (1992). *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum*. Makalah dalam Seminar Nasional di IKIP Malang, 24 Februari 1992.
- Danim, S. (1994). *Transformasi Sumber Daya Manusia: Analisis Fungsi Pendidikan, Dinamika Perilaku Dan Kesejahteraan Manusia Indonesia Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewanto, M., and Pd. n.d. *Membekali Kemampuan Abad 21 Siswa Smk Di Era Revolusi Industri 4.0 Hendrik*. Vol. 10.
- Diknas. (2008). *Pengembangan Soft Skill dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ehrenberg, R. G., & Smith, R. (2018). *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy*. London: Routledge.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Grün, T., Smith, A., Ehrenberg, H., & Doppelbauer, M. (2018). Passive Hybrid Storage Systems: Influence of Circuit and System Design on Performance and Lifetime. *Energy Procedia*, 155, 336–349. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2018.11.044>
- Handoko, T. H. (2011). *Manajemen Personalia & Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Hartanto, C. F. B., Rusdarti, R., & Abdurrahman, A. (2019). Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 163–171. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/267/394>
- Lubis, F. M., Lamatoka, S. C., Rahmadhani, M. V., & Purwitasari, M. E. (2023). Peningkatan Kesiapan Siswa SMK Teknikom Cikarang Dalam Menghadapi Dunia Kerja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 763–769. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.4147>
- Mangkunegara, A. P. (2005). *Manajemen Sumber daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiani, I. N., Aprilia, N. I., Pratiwi, V., Qorina, I., Fatmasari, D., & Samudra, J. (2024). Strategi Membangun Reputasi Untuk Sukses Karier Dengan Personal Branding di SMKN 1 Cikarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 1135–1141. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i4.960>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications.
- Mulyasa, A. (2002). *Manajemen berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2006). *Evaluasi dan Manajemen Kinerja di Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmadhani, M. V., Purwitasari, M. E., Lubis, F. M., & Lamatoka, S. C. (2023). Peningkatan Kesiapan Siswa SMK Teknikom Cikarang Dalam Menghadapi Dunia Kerja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 763–769. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.4147>
- Samsudin, S. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Siagian, S. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Skenda. (2024). *Sinkronisasi Kurikulum Sekolah dengan Mitra Industri: Langkah Nyata Menyiapkan Lulusan Siap Kerja*. Smkn2-Pas.Sch.Id. July 20, 2025. <https://www.smkn2-pas.sch.id/sinkronisasi-kurikulum-sekolah-dengan-mitra-industri-langkah-nyata-menyiapkan-lulusan-siap-kerja/>
- Sudira, D. (2018). *Metodologi Pembelajaran Vokasional Abad XII*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan:*

Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen SDM, Ketenagakerjaan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suroto. (1992). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syaodih, N. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widiatna, A. D. (2019). *Teaching Factory: Arah Baru Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia.* Jakarta: Pustaka Kaji.
- Widodo, H. (2016). Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 13(2), 293. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.250>
- Widodo, H. (2019). *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah.* Yogyakarta: UAD Press.
- Widya, W. (2023). Implementasi Pembelajaran Berorientasi HOTS Dalam Menghadapi Tantangan Dunia Kerja di SMK Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(12), 1366–1373. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2615>